

## KELUARGA SEBAGAI RANAH UTAMA KESEJAHTERAAN SISWA

Usmi Karyani

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta  
usmikaryani@yahoo.co.id

**Abstraksi.** Pada beberapa dasawarsa terakhir isu mengenai *well-being* menjadi mengemuka, seiring dengan terjadinya pergeseran paradigma dimana kesehatan mental tidak lagi dipandang sebagai tidak adanya kondisi psikopatologi. *Well-being* pada umumnya diartikan sebagai kesejahteraan. Dalam konteks Indonesia, kesejahteraan juga menjadi titik perhatian sebagaimana tampak pada keseluruhan nafas kesejahteraan anak, serta perlindungan anak. Dalam UU tersebut kesejahteraan anak dipahami sebagai suatu tata kehidupan dan penghidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangan anak dengan wajar, baik secara rohani, jasmani maupun sosial. Tulisan ini akan menyoroti kesejahteraan anak dalam konteks sebagai peserta didik, mengingat pada umumnya anak juga sekaligus peserta didik. Sebagai peserta didik, anak memikul tanggungjawab yang tidak ringan yakni mengoptimalkan potensi-potensinya hingga mampu mencapai kinerja secara optimal. Optimalisasi kinerja siswa dipengaruhi oleh adanya kesejahteraan siswa. Pencapaian kesejahteraan siswa menjadi tanggungjawab sekolah, masyarakat dan keluarga. Dalam tulisan ini akan diuraikan keluarga sebagai domain dari kesejahteraan siswa berdasarkan kajian literatur.

*Kata kunci: keluarga, kesejahteraan siswa (student wellbeing)*

Tahun-tahun terakhir ini terdapat pergeseran paradigma dalam bidang psikologi, dimana kesehatan mental anak tidak lagi dilihat dari ketiadaan kondisi psikopatologi. Hal ini juga berdampak pada perkembangan yang signifikan dari kebijakan publik dan diskursus tentang anak, di mana isu utama kebijakan publik menyangkut anak dikaitkan dengan kondisi *well-being* (Ereaut & Whiting, 2008; Samman, 2007). *Well-being* telah menjadi arus utama dalam kebijakan publik, tidak hanya di negara-negara maju namun juga negara-negara berkembang, seperti Indonesia. Organisasi dunia, seperti

misalnya PBB dan organisasi kerjasama ekonomi dunia seperti OECD (*Organization for Economic Co-operation and Development*) serta EU (*European Union*) menggunakan indikator *well-being* untuk mengevaluasi berbagai kebijakan suatu negara (Spotlight, 2012).

*Well-being* merupakan istilah yang dalam Bahasa Indonesia belum ditemukan padanan yang tepat, namun para peneliti sering mengartikannya sebagai sejahtera (Hartanti, 2010; Susetyo, 2012; Saptandari, 2012). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005) sejahtera diartikan sebagai aman, sentosa dan makmur, terhindar dari

segala macam gangguan. Dalam tulisan ini, kesejahteraan merupakan istilah yang dipilih sebagai padanan dari *well-being*.

Dalam konteks Indonesia, kesejahteraan juga menjadi titik perhatian sebagaimana tampak pada keseluruhan nafas Undang-undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang kesejahteraan anak, serta Undang-undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Perlindungan Anak. Dalam UU tentang Kesejahteraan Anak, pasal 1 disebutkan bahwa kesejahteraan anak adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangan anak dengan wajar, baik secara rohani, jasmani maupun sosial. Kesejahteraan anak diusahakan terutama untuk penuhan kebutuhan pokok anak sebagaimana yang dinyatakan pada Pasal 2 UU Kesejahteraan Anak. Pada penjelasan terhadap pasal 2 tersebut dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kebutuhan pokok anak adalah pangan, sandang, pemukiman, pendidikan, dan kesehatan. Dalam perspektif Undang-undang Perlindungan Anak, yang dimaksud anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Setiap anak adalah tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa depan (UU No. 23 Tahun 2003).

Tulisan ini akan menyoroti kesejahteraan anak dalam konteks sebagai peserta didik, mengingat pada umumnya anak juga sekaligus peserta didik sebagaimana ditunjukkan oleh data dari Badan Pusat Statistik (2012) mengenai cukup tingginya Angka Partisipasi Sekolah (APS) dari berbagai jenjang pendidikan. Sebagai peserta didik, anak memikul tanggungjawab yang tidak ringan yakni mengoptimalkan potensi-potensinya hingga mampu mencapai kinerja secara optimal. Kajian yang dilakukan secara komprehensif di Australia menunjukkan bahwa hampir seluruh aspek optimalisasi fungsi siswa dipengaruhi oleh kesejahteraan siswa (Victorian General Report, 2010).

Upaya mewujudkan kesejahteraan siswamenjadi tanggungjawab bersama antara pihak sekolah, masyarakatmaupun orangtua. Tulisan ini merupakan telaah literatur yang menunjukkan keluarga sebagai *domain* (ranah) kesejahteraan siswa.

### **Kesejahteraan siswa**

Istilah kesejahteraan siswa (*student well-being*) di Indonesia sepengetahuan penulis belum didefinisikan secara formal sehingga belum dikenal secara luas dalam literatur Indonesia, sehingga dalam tulisan ini dikemukakan definisi kesejahteraan siswa dari literatur internasional yang pada umumnya menjadi acuan bagi para peneliti dan pihak-pihak yang menaruh perhatian terhadap isu kesejahteraan siswa.

Definisi kesejahteraan (*well-being*) secara umum, cukup mudah ditemukan dalam berbagai literatur. Para peneliti dan pemerhati kesejahteraan siswa memandang penting untuk menyusun definisi khusus yang dapat diterapkan kepada siswa.

*The Australian Council for Educational of Research* merekomendasikan pengertian kesejahteraan siswa sebagai derajat keefektifan fungsi siswa dalam komunitas sekolah (Fraillon, 2004) dan derajat di mana siswa merasa baik di lingkungan sekolah (De Fraine, dkk, 2005). Derajat keefektifan fungsi siswa dilihat dari dua dimensi, yakni intrapersonal dan interpersonal. Dimensi intrapersonal merupakan internalisasi perasaan diri sebagai siswa dan efektifitas fungsinya dalam komunitas sekolah. Adapun dimensi interpersonal terkait dengan penilaian siswa terhadap lingkungannya dan keefektifan fungsinya dalam komunitas sekolah (Fraillon, 2004). *The Department of Education and Early Childhood Development* Victoria Australia (Victorian General Report, 2010) yang melakukan kajian komprehensif terhadap kesejahteraan siswa, merumuskan kesejahteraan siswa sebagai sikap, suasana hati, kesehatan,

resiliensi dan kepuasan siswa terhadap diri sendiri serta hubungan dengan orang lain dan pengalaman di sekolah. Engel, dkk (2004) mengemukakan kesejahteraan siswa sebagai keadaan emosi positif yang diakibatkan oleh keselarasan antara faktor-faktor spesifik dan kebutuhan personal siswa serta harapan terhadap sekolah. Tim peneliti dari Australian Catholic University dan Erebus International (2008) mereviu berbagai definisi *well-being*, yang pada kesimpulan bahwa kesejahteraan siswa mencakup adanya keadaan yang relatif konsisten dari sikap dan suasana hati yang positif, resilien, serta kepuasan terhadap diri, maupun dalam berhubungan dengan orang lain, dan harapan-harapan dari sekolah.

Rangkuman definisi kesejahteraan siswa terangkum pada tabel 1. Berdasarkan uraian tersebut, maka pengertian kunci dari kesejahteraan siswa adalah (1) afek positif baik dalam emosi, suasana hati maupun sikap, (2) kepuasan baik terhadap diri sendiri maupun dalam berhubungan dengan orang lain dan pengalaman dengan sekolah, (3) memiliki daya lenting (resiliensi) dan (4) kesehatan.

Tabel 1. Rangkuman Definisi Kesejahteraan Siswa

<b>Definisi</b>	<b>Penulis</b>	<b>Kunci Utama</b>
Kesejahteraan siswa sebagai keadaan emosi positif yang diakibatkan oleh adanya keselarasan antara faktor-faktor spesifik dan kebutuhan personal siswa serta harapan terhadap sekolah.	Engel, dkk, 2004	Emosi positif  Adanya keselarasan antara kebutuhan siswa dan harapan sekolah
Kesejahteraan siswa merupakan derajat keefektifan fungsi siswa dalam komunitas sekolah. Derajat keefektifan fungsi siswa dilihat dari dua dimensi, yakni intrapersonal dan interpersonal. Dimensi intrapersonal merupakan internalisasi perasaan diri sebagai siswa dan efektifitas fungsinya dalam komunitas sekolah. Sementara itu dimensi interpersonal terkait dengan penilaian siswa terhadap lingkungannya dan keefektifan fungsinya dalam komunitas sekolah	Frailon, 2004	Dimensi intrapersonal dan interpersonal yang berfungsi secara efektif
Derajat di mana siswa merasa baik di lingkungan sekolah	De Fraine, dkk, 2005	Perasaan positif di lingkungan sekolah
Kesejahteraan siswa mencakup adanya keadaan yang relatif terjaga ( <i>sustainable</i> ) dari sikap dan suasana hati yang positif, resilien, serta kepuasan terhadap diri, maupun dalam berhubungan dengan orang lain, dan harapan-harapan dari sekolah	Australian Catholic University dan Erebus International, 2008	Sikap dan suasana hati positif Resilien (memiliki daya lenting) Kepuasan terhadap diri dan orang lain Kepuasan terhadap harapan sekolah
Kesejahteraan siswa sebagai sikap, suasana hati, kesehatan, resiliensi dan kepuasan siswa terhadap diri sendiri serta hubungan dengan orang lain dan pengalaman di sekolah	The Department of Education and Early Childhood Development Victoria Australia, 2010	Sikap dan suasana batin positif Kesehatan Kepuasan terhadap diri dan dalam berhubungan dengan orang lain Kepuasan terhadap pengalaman sekolah

**Keluarga sebagai domain utama kesejahteraan siswa.**

Sejak berkembangnya teori sistem ekologi yang dipelopori oleh Brofenbreener pada tahun 1970an, keluarga merupakan pihak yang seringkali dilibatkan dalam mendorong keberhasilan studi siswa (Reschly & Christenson, 2009). Optimalisasi fungsi siswa dipengaruhi oleh derajat kesejahteraan (Victorian General Report, 2010), yang telah disimpulkan berasal dari (1) afek positif baik dalam emosi, suasana hati maupun sikap, (2) kepuasan baik terhadap diri sendiri maupun dalam berhubungan dengan orang lain dan pengalaman dengan sekolah, (3) memiliki daya lenting (resiliensi) dan (4) kesehatan.

Uraian berikut ini berupaya menunjukkan bahwa keluarga merupakan *domain/ranah* penting bagi anak dan siswa. Penelitian Huebner, dkk (2003) di Amerika Serikat menunjukkan bahwa terdapat lima ranah yang mempengaruhi kepuasan hidup anak, yakni: keluarga, teman-teman, sekolah, diri sendiri (*self*) dan lingkungan. Di Inggris, Ress dkk (2010) yang melakukan penelitian terhadap kesejahteraan anak menemukan 10 ranah penting, yakni: keluarga, teman-teman, kesehatan, penampilan, penggunaan waktu luang, masa depan, rumah, uang dan kepemilikan, sekolah, dan pilihan dalam hidup. Di Finlandia, Konu & Rimpela (2002)

mengembangkan model kesejahteraan sekolah dengan mengadopsi teori sosiologi mengenai kesejahteraan (*welfare*) dipadukan dengan konsepsi sejahtera (*well-being*) dalam entitas sekolah, sehingga kesejahteraan dikaitkan dengan pengajaran (*teaching*) dan pendidikan (*education*), dan dengan belajar (*learning*) dan prestasi (*achievement*). Konu & Rimpela (2002) menyimpulkan terdapat empat variabel terkait dengan kesejahteraan siswa di sekolah yakni kondisi sekolah (fisik dan organisasi, layanan dan keamanan), relasi sosial (murid, guru, staf sekolah), pemenuhan diri (kesempatan belajar sesuai dengan kapabilitas, mendapatkan umpan balik, semangat), dan status kesehatan. Ringkasan terkait penelitian mengenai ranah kesejahteraan siswa di beberapa negara ditampilkan pada tabel 2.

Berdasarkan sampel penelitian di beberapa negara menunjukkan terdapat persamaan dan perbedaan ranah kesejahteraan anak atau murid/siswa antar negara. Ranah kesejahteraan anak atau murid/ siswa tertinggi adalah keluarga, kesehatan, dan *self* (pemenuhan/pengembangan diri), kemudian teman dan sekolah, serta lingkungan, uang/kepemilikan, pencapaian prestasi/intelektual, keamanan emosional /moral dan spiritual.

Tabel 2. Ranah Kesejahteraan Siswa

Penelitian	Domain (Ranah)
Huebner, E.S., Suldo, S.M., & Valois, R.F. (2003). Psychometric Properties of Two Brief Measures of Children’s Life Satisfaction: The Students’ Life Satisfaction Scale and the Brief Multidimensional Students’ Life Satisfaction Scale. Paper prepare for the Indicators of Positive Development Conference, March 12 – 13, 2003	
<b>Domain penting yang membuat anak puas dalam hidupnya (AS)</b>	Keluarga, teman, lingkungan, sekolah, <i>self</i> .
O’Hare. W., Mather, W., & Dupuis, G. (2012). Analyzing State Difference in Child Well-Being. <i>Repot Findings</i> . Foundation for Child Development.	
<b>Domain penting kesejahteraan anak (AS)</b>	Keluarga, kesehatan, perilaku yang aman/beresiko (safe/risk behavior), pencapaian pendidikan, ikatan dengan komunitas, hubungan sosial, emosi dan spiritual
Konu, A., & Rimpela, M. (2002). Well-being in school: a conceptual model. <i>Health Promotion International</i> , Vo. 17 (1), 79 – 89	
<b>Variabel yang mempengaruhi kesejahteraan siswa di sekolah (Finlandia)</b>	Sekolah, relasi sosial, <i>self fulfillment</i> ), dan status kesehatan
Hanafin & Brooks. (2005) Report on the Development of a National Set of Child Well-Being Indicators.	
<b>Dimensi kesejahteraan anak ( Irlandia) menurut perspektif anak dan pakar</b>	Fisik dan mental, emosi dan perilaku, kapasitas intelektual, spiritual dan moral, identitas, self-care, hubungan dengan keluarga, hubungan sosial dan teman, presentasi sosial ( <i>social presentation</i> )
<b>Domain penting yang berkontribusi pada kesejahteraan anak (Inggris)</b>	Keluarga, teman-teman, kesehatan, penampilan, penggunaan waktu, masa depan, rumah, uang dan kepemilikan, sekolah dan pilihan hidup ( <i>choice have in life</i> )

Pentingnya keluarga dalam mendorong siswa untuk berhasil di sekolah dijelaskan oleh Reschly dan Cristenson (2009). Inti dari peran keluarga adalah adanya keterlibatan aktif keluarga dalam hal ini adalah hubungan antara siswa dengan keluarganya. Penelitian Masten & Reed (dalam Reschly dan Cristenson, 2009) menunjukkan bahwa hubungan yang terbuka antara anak/remaja akan meningkatkan *sense of self competence*, sementara orangtua yang penuh kepedulian akan meningkatkan resiliensi. Hubungan yang buruk antara orangtua dan anak akan meningkatkan risiko siswa untuk mendapatkan kinerja yang buruk.

### DAFTAR PUSTAKA

- Australian Catholic University & Erabus International. (2008). Scoping study into approaches to student wellbeing. *Final Report*. Department of Education, Employment and Workplace Relations.
- Badan Pusat Statistik. (2012). Angka Partisipasi Sekolah (APS), tabel statistic pendidikan, diunduh pada 14 Desember 2012 dari [http://www.bps.go.id/tab\\_sub/view.php?kat=1&tabel=1%daftar=1%id\\_subejk=28&notab=2](http://www.bps.go.id/tab_sub/view.php?kat=1&tabel=1%daftar=1%id_subejk=28&notab=2).
- De Fraine, R.D., Landeghem, G.V., Damme, J.V, & Onghena, P. (2005). An analysis of well-being in secondary school with multilevel growth curve models and multilevel multivariate models. *Quality & Quantity* 39: 297 – 316. DOI 10.1007/s11135-004—5010-1.
- Ereaut, G., & Whiting, R. (2008). What do we mean by well-being? And why might it matter?. Research Report DCSF-RW073, Linguistic Landscape, Department of Children, Schools & Families, UK.
- Fraillon, J. (2004). Measuring student well-being in context of Australian Schooling: Discussion Paper.
- Hanafin, S., & Brooks, A.M. (2005). Report on the development of a national sett of child well-being indicators in Ireland. The National Children's office. Dublin. Diunduh dari <http://www.dcy.gov.ie/documents/reserach/reportondevelopmnetwellbeingindicators.pdf>.
- Hartanti. (2010). Faktor-faktor Pendukung Kesejahteraan Subjektif pada Pekerja. Laporan Akhir Kegiatan Penelitian Hibah Disertasi Doktor, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UGM.
- Huebner, E.S., Suldo, S.M., & Valois, R.F. (2003). Psychometric Properties of Two Brief Measures of Children's Life Satisfaction: The Students' Life Satisfaction Scale and the Brief Multidimensional Students' Life Satisfaction Scale. Paper prepare for the Indicators of Positive Development Conference, March 12 – 13, 2003. Diunduh dari [www.childrens.org/files/huenbersuldovaloispaper.pdf](http://www.childrens.org/files/huenbersuldovaloispaper.pdf).
- O'Hare, W., Mather, M., & Dupuis, G. (2012). Analyzing state differences in child well-being. *Report*. Foundation for Child Development. Diunduh dari <http://www.fcd.us.org>
- Konu, A., & Rimpela, M. (2002). Well-being in school: a conceptual model. *Health Promotion International*, Vo. 17 (1), 79 – 89.

- Rees, G., Goswami, H. & Bradshaw, J. (2010). Developing an index of children's subjective well being in England. [http://www:childrensociety.org.uk](http://www.childrensociety.org.uk). Diunduh pada 12 Maret 2013.
- Reschly, A.L., & Christenson, S.I. (2009). Parents as essential partners for fostering student's learning outcomes. Dalam *Handbook of Positive Psychology in School*. Edited by Gilman, R., Huebner, E.S., & Furlong, M.J. New York: Routledge.
- Samman, E. (2007). Psychological & Subjective Well-being: A proposal for internationally comparable indicators. Oxford Poverty & Human Development Initiative (OPHI), Department of International Development, Queen Elizabeth House, University of Oxford. Diunduh dari [http://www:ophi.org.UK](http://www.ophi.org.UK)
- Saptandari, E.W. (2012). Peran Sekolah untuk Kesejahteraan Mental Anak dan Remaja .Dalam Faturochman, Tri Hayuning Tyas, Wenty Marina Minza, dan Galang Lufityanto (penyunting), *Psikologi untuk Kesejahteraan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Fakultas Psikologi UGM.
- Spotlight. (2012). Well-being: Promoting mental health in schools. No.2, 2012. *Bulletin*. Oireachtas Library & Research Service.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2003 tentang Perlindungan Anak.
- Victorian General Report. (2010). The Effectiveness of Student Wellbeing Programs and Services. Februari 2010. Victorian Auditor General's Office (VAGO). Diunduh pada 31 April 2012 dari [http://download.audit.vic.gov.au/files/290110\\_Student\\_Wellbeing\\_Full\\_Report.pdf](http://download.audit.vic.gov.au/files/290110_Student_Wellbeing_Full_Report.pdf)